

PENDAHULUAN

Perbankan merupakan tulang punggung dan jantung perekonomian Indonesia. Bank, sebagai salah satu pemain utama, memainkan peran penting dalam hal ini. Bank didefinisikan seperti lembaga keuangan yang misinya menghimpun dana dari masyarakat (tabungan), mendistribusikannya pada masyarakat lagi, serta menyediakan jasa-jasa perbankan. Tingginya keyakinan masyarakat-masyarakat tersebut agar selalu dijaga untuk tetap teregulasi. Setiap regulasi pada sektor perbankan mengarah di satu tujuan. Membangun sistem perbankan yang kuat, stabil, dan sehat (Al Parisi, 2017). Industri perbankan mengalami kemajuan pesat pada saat ini. Indonesia yaitu negara yang memiliki potensi besar bagi industri keuangan syariah khususnya perbankan syariah, dikarenakan penduduk muslimnya besar dan terus bertambah. Potensi umat Islam yang begitu besar mempengaruhi perkembangan industri syariah Indonesia.

Bank Syariah di Indonesia terdapat tiga bentuk diantaranya Bank Pembiayaan Rakyat Syariah, Unit Usaha Syariah serta Bank Umum Syariah (Ilhami & Thamrin, 2021). Jumlah lembaganya terdapat 198 bank syariah, yaitu 12 BUS, 21 UUS serta 165 BPRS. Jumlah BUS berkurang sebelumnya dari 14 menjadi 12. Pasalnya, bank syariah milik pemerintah yaitu BRIS, BNIS, serta BSM bergabung lalu membentuk BSI. (Pedia, 2022)

Namun, perekonomian dunia mengalami guncangan kuat. Dikarenakan terjadinya pandemi covid-19 terjadi di semua negara, tidak terkecuali Indonesia. Covid-19 adalah salah satu penyakit yang menular. Covid-19 bermula di Wuhan, China 2019. Penyakit ini mudah menular satu makhluk hidup ke makhluk hidup lainnya, akhirnya membuat jumlah Covid-19 di dunia semakin tinggi (Hasanah, 2020). Tahun 2020 dan 2021 menjadi masa yang penuh tantangan karena pandemi penyakit Covid-19 terus menyebar. Pandemi ini adalah masalah kesehatan, mempengaruhi hampir semua bidang, yaitu pekerja ekonomi dan sektor keuangan. Jadi pemerintahan Indonesia mengambil keputusan agar fokus pada 3 sector yaitu sector riil, perbankan, serta kesehatan. Pandemi ini berdampak besar bagi bank syariah yaitu mengurangi pelunasan dana serta penyalurannya. Nasabah-nasabah lembaga keuangan mengalami kerumitan pembayaran dikarenakan pendapatannya berkurang. Yang berakibat pada buruknya kinerja bank dan merusak stabilitas bank (Hidayat et al., 2021). Selama pandemi, bank syariah dihadapkan pada beberapa potensi risiko yaitu risiko pasar, likuiditas, serta non performing finance yang akhirnya berdampak di profitabilitas serta kinerja bank syariah (Wahyudi, 2020).

Kinerja keuangan bank bisa dilihat pada rasio-rasio laporan keuangannya, contohnya rasio profitabilitas. Indikator ini menerangkan berapa banyak laba yang didapat dalam waktu tertentu. Kegunaan lainnya yaitu mengukur kemampuan manajer dalam mengetahui margin penjualan. Ukuran dalam memastikannya yaitu Return on Assets serta Return on Equity. ROA digunakan sebagai standar di riset penulis dikarenakan diyakini sebagai ukuran kinerja keuangan perusahaan yang lebih akurat (Anjani, 2021).

Semakin meningkatnya ROA bank, margin yang dihasilkannya menjadi baik posisinya di hal pemanfaatan aset. Selain itu, Bank Indonesia lebih memperhatikan evaluasi ROA dalam menilai kesehatan bank. Hal ini dikarenakan BI mengutamakan poin profitabilitas dari aset. Tingkat profitabilitas BUS pada tahun 2020 selama pandemi Covid turun 0,46% dari kuartal 1 ke kuartal 2 dan sekali lagi sebesar 0,04% di kuartal 3. Hal ini berbeda dengan tahun lalu yang meningkat secara triwulanan. Hal

ini menunjukkan jika tingkat keuntungan BUS memiliki volatilitas, dan tingkat keuntungan tidak stabil setiap saat karena tergantung pada tingkat dana yang diterima dari pihak ketiga (Prasetya, 2021).

BOPO yaitu rasio yang memberikan nilai perbandingan di antara biaya operasional bank syariah dan pendapatan operasionalnya. Sehingga bisa diamati tahapan ketepatan serta kompetensi bank ketika mempraktikkan kegiatan usahanya. Jika nilai BOPO menjadi tinggi, lalu semakin rendah pula nilai ROA. Di bawah ini adalah pertumbuhan nilai BOPO triwulanan untuk tahun 2020. Pertumbuhan BOPO bank umum syariah hingga triwulan 2020 fluktuatif. BOPO memiliki tinggi 86,12% di Q3 dan terendah 83% di Q1. Di masa pandemi, ukuran nilai BOPO menjadi sangat penting dikarenakan perbankan mengeluarkan biaya operasional lebih besar untuk mencukupi keperluan layanannya.

NPF adalah ukuran keuangan yang menunjukkan jumlah kredit macet jika pembiayaan gagal memenuhi persyaratan yang disepakati bersama. Kredit yang tergolong bermasalah yaitu krang lancar serta diragukan. Bisa kita lihat selama masa pandemi hingga Maret 2020, tingkat NPL justru turun dari 3,43% menjadi 3,28% dari Q1 ke Q3. Nilai NPF adalah $\leq 5\%$, sehingga nilai ini merupakan salah satu kriteria rasio NPF yang baik. Hal ini dapat diartikan bahwa perbankan telah berkinerja baik secara finansial dan telah mampu menahan kredit bermasalah serta menjaga kualitas pendanaan selama pandemi COVID-19.

Inflasi adalah suatu kondisi yang menunjukkan bahwa keseluruhan harga jasa serta barang mengalami kenaikan ekonomi dalam durasi tertentu. Besar kecilnya ukuran inflasi kemungkinan akan berdampak pada profitabilitas bank, dimana inflasi jadi tinggi maka profitabilitas bank menjadi rendah. Berikut ini adalah pertumbuhan inflasi triwulanan selama pandemi Covid-19 tahun 2020. Pertumbuhan inflasi selama pandemi melambat. Inflasi tertinggi tahun 2020 adalah 2,96% pada awal kuartal, kemudian turun menjadi 1,96% di Triwulan ke-2 dan kembali di 1,2% pada Triwulan ke-3. Bisa dikatakan inflasi normal di masa pandemi ini karena nilainya masih 2-3% per tahun.

Bank Indonesia juga menerbitkan peraturan lanjutan mengenai GWM yaitu menata praktik GWM beserta menurunkan GWM BUK untuk rupiah yaitu 200 bps yang awalnya 5,5% jadi 3,5%. Dan untuk UUS dan BUS yaitu 50 bps yang awalnya 4,0% jadi 3,5%, dan rerata GWM tetap sejumlah 3,0%. Prosedur penurunan GWM Rupiah yaitu sebagian dari prosedur *Quantitative Easing* BI yang bertujuan untuk membantu perekonomian pulih dari dampak Covid-19 (BI, 2020).

Dalam riset yang dilakukan Lydia dkk. (2020) jika rasio BOPO menunjukan berpengaruh signifikan negative kepada kinerja keuangan. Namun BOPO berdampak negatif serta signifikan pada ROA. Pada riset Mus dkk. (2020) jika BOPO berdampak negatif pada ROA. Dalam riset Fachri & Mahfudz (2021) mengatakan jika BOPO berdampak negatif pada ROA serta NPF berdampak negatif di ROA. Pada riset Hanifah (2019) BOPO memiliki pengaruh negatif pada ROA di BUS periode 2014-2015. Penelitian Iqbal & Anwar (2021) jika NPF berdampak negatif signifikan pada ROA. Dalam riset Pangesti & Sutanto (2020) jika NPF berdampak negatif pada kinerja keuangan Bank Syariah. Dalam penelitian Utami dkk. (2021) jika NPF memiliki pengaruh negatif pada Profitabilitas. Dalam riset Anjani (2021) jika NPF berdampak negatif signifikan pada kinerja keuangan perusahaan. Pada riset yang dilakukan Hasanah (2020) mengatakan jika NPF berdampak signifikan pada ROA BUS serta BOPO berdampak signifikan pada ROA BUS pada Indonesia di masa Covid-19.

Sedangkan pada riset yang dilakukan Saleh (2021) jika NPF dan Inflasi berdampak positif serta tidak signifikan pada ROA. Dalam riset Al Parisi (2017) mengatakan jika

NPF berdampak signifikan positif di ROA, namun BOPO berdampak signifikan negatif di ROA. Dalam riset Setyaningsih dkk. (2018) jika inflasi berdampak positif dan tidak signifikan pada profitabilitas. Pada riset Elvira dkk. (2020) jika GWM berdampak positif serta tidak signifikan pada ROA pada BUK di BEI periode 2015-2018. Dalam riset Khotijah dkk. (2020) jika variabel Inflasi tidak berdampak signifikan pada Profitabilitas.

Berdasarkan beberapa research gap pada penelitian di atas, maka penulis menggunakan variabel prediktor dalam riset ini yaitu BOPO, NPF, GWM serta Inflasi yang belum pernah diteliti sebelumnya. Serta bank wajib melaporkan informasi keuangan bank untuk mengungkapkan hasil bank dengan terbuka, seperti BOPO serta NPF. Dan tambahan variabel inflasi dan GWM, juga harus dapat memperkirakan tingkatan profitabilitas pada perspektif luar (eksternal) dari bank. Dan tidak hanya faktor dalam (internal) saja dapat mengontrol kinerja bank. Dari faktor luar (eksternal) harus dipedulikan dikarenakan GWM dan inflasi tak selalu sehat dan bisa mempengaruhi hasil bank. Namun dari penelitian tersebut tidak ada yang secara bersamaan melihat pengaruh NPF, BOPO, Inflasi dan GWM pada ROA. Perbedaan lainnya dengan penelitian sebelumnya yaitu topik yang diangkat adalah bank umum syariah dan periode waktu yang digunakan yaitu tahun 2019-2021 yang mana muncul penyakit Covid.

Tujuan riset penulis yaitu (1) Untuk mengetahui serta menguji pengaruh BOPO pada kinerja keuangan di saat pandemi covid (2) Untuk mengetahui serta menguji pengaruh NPF pada kinerja keuangan di saat pandemi covid (3) Untuk mengetahui serta menguji pengaruh Inflasi pada kinerja keuangan di saat pandemi covid (4) Untuk mengetahui serta menguji pengaruh GWM pada kinerja keuangan di saat pandemi covid.

Agency Theory

Sebuah teori yang menunjukkan pengalihan tata kelola perusahaan pada manajer perusahaan dalam melakukan aktivitas perusahaan bertujuan memaksimalkan laba. Manajemen laba juga dapat disebut sebagai ukuran manajemen perusahaan dengan cara meninggikan atau kurangi laba untuk menyiapkan laporan keuangan yang tepat. Hasil informasi laba dari laporan pendanaan biasanya menjadi perhatian utama saat mengevaluasi kinerja atau dilihat sebagai tanggung jawab manajemen (Arianti, 2022). Pengelola bank bisa mengevaluasi serta meningkatkan kinerja keuangan berdasarkan variabel yang memengaruhi nilai ROA dalam mencapai margin atau laba secara maksimal untuk bank (Mus et al., 2020).

Teori Sinyal

Tindakan manajemen perusahaan memberikan arahan ke investor bagaimana manajemen melihat prospek masa depan perusahaan. Perusahaan yang sehat yaitu perusahaan yang menyampaikan tanda penjelasan melalui pengungkapan informasi untuk menarik investasi serta menjadi lebih produktif. Salah satu cara untuk memahami sinyal informasi yang diberikan bank yaitu informasi kredit bermasalah, yang mana bank selalu mengawasi risiko NPF, dikarenakan bank memberikan kredit kepada pedagang. Pihak eksternal memberikan informasi NPF dalam menentukan apakah bank tersebut sehat atau tidak karena NPF bisa mempengaruhi tingkat sehatnya kinerja suatu bank. Jadi, teori sinyal yaitu ukuran manajemen perusahaan yang memberikan sinyal informatif melalui pengungkapan informasi untuk menarik investasi dan menciptakan citra perusahaan yang lebih menguntungkan (Lydia et al., 2020).

Hipotesis

Pengaruh BOPO Pada Kinerja Keuangan Syariah (ROA)

Dalam riset yang dilakukan Lydia dkk. (2020), Mus dkk. (2020), Fachri & Mahfudz (2021) mengatakan jika BOPO berdampak signifikan pada ROA. BOPO yaitu rasio untuk memperhitungkan resiko operasional. Jika BOPO bank rendah menunjukkan kinerja keuangan yang lebih efisien dan peningkatan pendapatan. Karena peningkatan BOPO mengakibatkan penurunan jumlah ROA serta peningkatan biaya operasional mengakibatkan penurunan biaya bunga. Nilai rasio kurang dari 90% dianggap efisien, dan nilai rasio 93,25% dapat diterima BI. Jika nilai BOPO diatas 100% berarti biaya yang dikeluarkan melebihi pendapatan dan dapat diartikan bank tidak beroperasi secara efisien. Jadi, dapat disimpulkan jika BOPO berdampak negatif pada kinerja keuangan (ROA) dalam penelitian ini. Dari hasil riset diatas, bisa disimpulkan rumus hipotesis yang pertama yaitu:

H1: BOPO memiliki pengaruh negative pada ROA di BUS.

Pengaruh NPF Pada Kinerja Keuangan Syariah (ROA)

Dalam riset Iqbal & Anwar (2020), Pangesti & Sutanto (2020), Utami dkk. (2021), Anjani (2021), Hasanah (2020) mengatakan jika NPF berdampak signifikan pada ROA BUS Indonesia pada masa Covid. NPF yaitu rasio untuk menentukan tingkat risiko pendanaan yang disalurkan oleh bank. Rasio ini memperbandingkan risiko pembiayaan macet dengan pembiayaan yang disalurkan bank. Pembiayaan bermasalah ini tentunya mempengaruhi kinerja bank sebagai lembaga keuangan serta mempengaruhi keuntungan yang diterima. Artinya, semakin tinggi NPF, semakin rendah pembiayaan sehingga menurunkan profitabilitas. BI menemukan bahwa NPF yang baik adalah kurang dari 5%, jika lebih dari 5% dapat dibilang tidak sehat. Dari hasil riset diatas, bisa disimpulkan rumus hipotesis yang kedua yaitu:

H2: NPF memiliki pengaruh pada ROA di BUS.

Pengaruh Inflasi Pada Kinerja Keuangan Syariah (ROA)

Dalam riset Setyaningsih dkk. (2018) jika inflasi berdampak positif pada profitabilitas. Inflasi yaitu faktor lain yang mempengaruhi profitabilitas bank. Secara teoritis, inflasi yang tinggi menyebabkan profitabilitas lebih rendah. Inflasi yaitu suatu kondisi yang umumnya menunjukkan kenaikan harga jasa serta barang terus menerus. Bank syariah lebih menguntungkan ketika inflasi rendah. Dari hasil riset diatas, bisa disimpulkan rumus hipotesis yang ketiga yaitu:

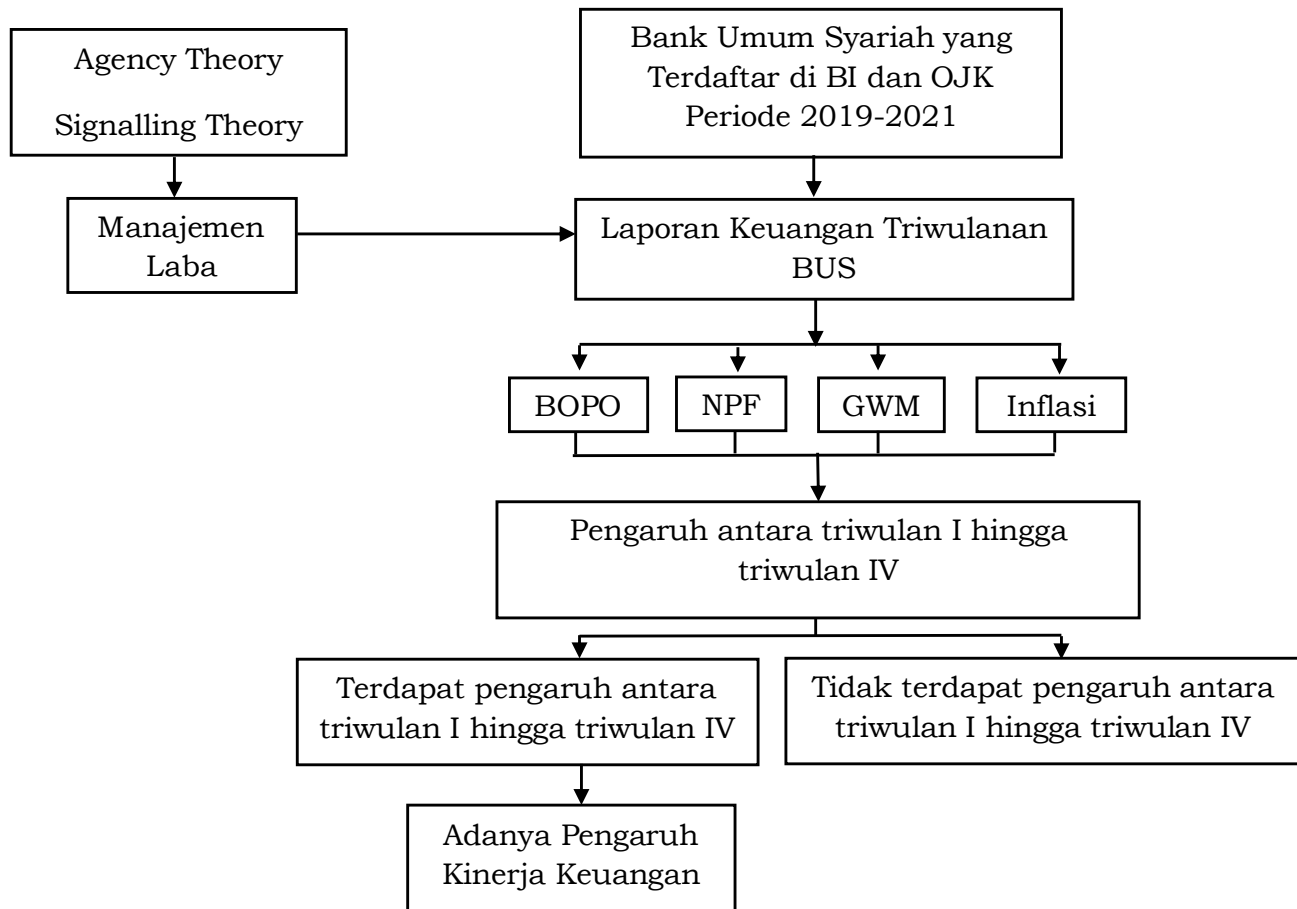
H3: Inflasi memiliki pengaruh pada ROA di BUS.

Pengaruh GWM Pada Kinerja Keuangan Syariah (ROA)

Pada riset Elvira dkk. (2020) jika GWM berdampak positif pada ROA pada BUK di BEI periode 2015-2018. GWM yaitu tingkat likuiditas yang dijamin BI, ditunjukkan oleh jumlah giro yang disimpan di BI oleh bank. Semakin tinggi giro wajib minimum, bank akan semakin likuid serta dijamin oleh BI, dan bank akan dapat meminjam langsung dari BI jika terjadi kesulitan likuiditas. Regulasi GWM yang ketat seringkali memberikan tekanan pada perbankan. Aturan ini mewajibkan bank untuk menyimpan dana di BI dalam bentuk saldo rekening giro. Sehingga ada aset yang tidak menghasilkan sebanyak GWM unggulan, yaitu 5% dari DPK. Sehingga akan ada cost of fund dari dana yang tidak produktif tersebut serta berkurangnya pendapatan bank. Dari hasil riset diatas, bisa disimpulkan rumus hipotesis yang keempat yaitu:

H4: GWM memiliki pengaruh pada ROA di BUS.

H5: BOPO, NPF, Inflasi dan GWM memiliki pengaruh pada kinerja keuangan (ROA) di BUS.



Gambar 1. Kerangka Berfikir Penelitian

Dari kerangka di atas proses pertama dalam menganalisa dengan mengidentifikasi BUS yang ada di BI dan OJK periode 2019-2021. Kemudian, data BOPO, NPF, GWM, serta Inflasi setiap triwulan dilakukan pengujian yaitu analisis regresi data panel digunakan apakah terdapat pengaruh atau tidak dalam kinerja keuangan di BUS pada saat pandemi dengan melihat nilai sig. <0.05 antara triwulan IV dengan triwulan I, II dan III maka terdapat pengaruh di dalam kinerja keuangan BUS.